

## Peran Guru Pai Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di Lembaga PPTQ Nurul Huda Meli Luwu Utara

Muhammad Rizal Amri<sup>1</sup>, Hawin Fitriyani<sup>2</sup>, Dedi Andrianto<sup>3</sup>

STIT Bustanul'Ulum Lampung Tengah, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [kakakalifofficial02@gmail.com](mailto:kakakalifofficial02@gmail.com), [hawinfitriyani@gmail.com](mailto:hawinfitriyani@gmail.com),

[dediandrianto101@gmail.com](mailto:dediandrianto101@gmail.com)

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 30 Mei 2026

### ABSTRACT

*This research was motivated by the importance of developing students' moral character amid technological developments and social environmental influences that affect adolescent behavior. Islamic Religious Education teachers have a strategic role in instilling moral and spiritual values within Islamic boarding school-based educational environments. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education teachers in shaping students' morals at PPTQ Nurul Huda Meli Luwu Utara and to identify the strategies, supporting factors, and obstacles in the moral development process. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that Islamic Religious Education teachers acted as Mu'allim, Murabbi, Mursyid, and Uswatun Hasanah in shaping students' moral character. The strategies applied included exemplary behavior, habituation of worship practices, persuasive approaches, and intensive interaction between teachers and students. Supporting factors included the religious boarding school environment and student organizational systems, while the main obstacles were the negative influence of social media and limited technological supervision. The solutions implemented involved strengthening supervision, providing personal advice, and building cooperation with parents. This study concludes that moral development becomes more effective when supported by teacher exemplarity and a religious educational environment.*

**Keywords:** Teacher, Morals, Students, Islamic Boarding School, Exemplary Behavior.

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan akhlak peserta didik di tengah perkembangan teknologi dan pengaruh lingkungan sosial yang dapat memengaruhi perilaku remaja. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual di lingkungan sekolah berbasis pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di PPTQ Nurul Huda Meli Luwu Utara, serta mengidentifikasi strategi, faktor pendukung, dan hambatan dalam proses pembinaan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai Mu'allim, Murabbi, Mursyid, dan Uswatun Hasanah dalam pembentukan akhlak peserta didik. Strategi pembinaan dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pendekatan persuasif, serta*

---

*interaksi intens antara guru dan peserta didik. Faktor pendukung berasal dari lingkungan pesantren yang religius dan sistem organisasi santri, sedangkan hambatan utama berasal dari pengaruh media sosial dan keterbatasan pengawasan teknologi. Solusi yang dilakukan berupa penguatan pengawasan, pemberian nasihat secara personal, dan kerja sama dengan orang tua peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak akan lebih efektif apabila didukung oleh keteladanan guru dan lingkungan pendidikan yang religius.*  
**Kata Kunci:** Guru, Akhlak, Peserta Didik, Pesantren, Keteladanan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi bagian penting yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern memberikan dampak besar terhadap kehidupan peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah menengah. Peserta didik pada usia remaja berada pada fase perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, budaya, maupun media digital. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir peserta didik, seperti menurunnya kedisiplinan, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, penggunaan bahasa yang kurang sopan, serta munculnya perilaku menyimpang lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan pada masa sekarang.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran dan pembiasaan perilaku positif. Dalam hal ini, guru memiliki peranan penting sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam membentuk perilaku yang baik. Guru menjadi figur yang setiap hari berinteraksi langsung dengan peserta didik sehingga perilaku, ucapan, dan sikap guru akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan di dalam kelas, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual, motivator, pengarah, serta teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif semata, melainkan membutuhkan proses pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pembinaan secara berkelanjutan agar nilai-nilai moral dapat tertanam dalam diri peserta didik.

---

Lingkungan pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dinilai efektif dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik karena menerapkan sistem pendidikan yang terintegrasi antara pendidikan formal dan nonformal. Pesantren tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, pengawasan, dan interaksi intens antara guru dan santri. Kehidupan santri yang berlangsung selama dua puluh empat jam di lingkungan pesantren memungkinkan proses pembinaan akhlak dilakukan secara lebih intensif dan berkesinambungan dibandingkan dengan sekolah umum.

PPTQ Nurul Huda Meli Luwu Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memadukan sistem pendidikan formal dengan pembinaan keagamaan dan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, pengawasan asrama, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Namun demikian, perkembangan teknologi dan media sosial tetap menjadi tantangan besar dalam proses pembinaan akhlak peserta didik di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik, seperti kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, rendahnya kesadaran dalam menerapkan adab terhadap guru dan sesama teman, serta adanya pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku peserta didik. Selain itu, keterbatasan waktu dan kesejahteraan guru juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi optimalisasi pembinaan akhlak di lingkungan pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik membutuhkan kerja sama antara guru, lingkungan pesantren, keluarga, dan organisasi santri agar pembinaan dapat berjalan secara efektif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan moral di lingkungan sekolah (Nuraini, 2022) Penelitian lain menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan contoh perilaku positif serta pengawasan terhadap aktivitas peserta didik di lingkungan pendidikan (Napila et al., 2024) Selain itu, kompetensi pedagogik dan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik (Mahfud, 2023).

Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa lingkungan pesantren yang religius mampu mendukung internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan budaya kehidupan yang terarah (Khoirul et al., 2024) Di sisi lain, perkembangan media sosial dan teknologi digital menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan akhlak peserta didik karena memberikan pengaruh terhadap pola perilaku, komunikasi, dan gaya hidup remaja di lingkungan pendidikan (Rahmawati et al., 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak pada era modern membutuhkan strategi yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik, penelitian tersebut umumnya lebih berfokus pada sekolah formal dan belum banyak mengkaji secara mendalam pembentukan akhlak di sekolah menengah berbasis pesantren. Selain itu, penelitian sebelumnya masih terbatas dalam membahas peran multidimensional guru sebagai *Mu'allim*, *Murabbi*, *Mursyid*, dan *Uswatun Hasanah* dalam kehidupan sehari-hari santri. Kajian mengenai strategi pembinaan akhlak melalui pendekatan interaksi intens, pembiasaan religius, dan pengawasan lingkungan pesantren juga masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki orisinalitas dalam mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah menengah berbasis pesantren di PPTQ Nurul Huda Meli Luwu Utara. Penelitian ini tidak hanya menelaah proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga mengkaji pembentukan akhlak melalui pembiasaan ibadah, pendekatan emosional, pengawasan asrama, serta interaksi sosial antara guru dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di PPTQ Nurul Huda Meli Luwu Utara, menganalisis strategi pembinaan akhlak yang diterapkan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan, serta mendeskripsikan solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan pembentukan akhlak peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di lingkungan sekolah menengah berbasis pesantren. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap makna, proses, perilaku, dan interaksi sosial yang terjadi secara alami di lapangan penelitian. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta tindakan subjek penelitian dalam konteks kehidupan sehari-hari (Moleong, 2021). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif dan mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata sehingga peneliti dapat memahami kondisi sosial, perilaku, dan interaksi yang terjadi pada subjek penelitian secara menyeluruh (Yin, 2020). Fokus penelitian diarahkan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di PPTQ Nurul Huda Meli Luwu Utara. Pemilihan desain studi kasus dilakukan karena penelitian ini berupaya menggambarkan secara rinci strategi pembinaan akhlak, bentuk keteladanan guru, pembiasaan religius, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pesantren. Lokasi penelitian dilaksanakan di PPTQ Nurul Huda Meli Luwu Utara yang merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren dengan

---

sistem pendidikan formal dan nonformal. Lembaga ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sistem pembinaan karakter yang terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, pengawasan asrama, dan interaksi intens antara guru dan santri. Lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum karena proses pendidikan berlangsung selama dua puluh empat jam melalui pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data di lapangan. Kehadiran peneliti dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi nyata di lingkungan penelitian. Interaksi langsung dengan informan membantu peneliti memahami fenomena penelitian secara mendalam serta membangun hubungan yang baik dengan subjek penelitian sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung secara alami dan terbuka.

Subjek penelitian ini terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta pengelola atau pengasuh pesantren di PPTQ Nurul Huda Meli Luwu Utara. Guru Pendidikan Agama Islam dipilih sebagai subjek utama karena memiliki peran langsung dalam proses pembentukan akhlak peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan pembinaan sehari-hari. Peserta didik dipilih sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam menerima pembinaan akhlak dan pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku mereka. Pengelola pesantren dipilih untuk memperoleh data mengenai kebijakan, aturan, dan sistem pembinaan karakter yang diterapkan di lingkungan pesantren. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Creswell, 2021). Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam proses pembentukan akhlak peserta didik di lingkungan pesantren sehingga data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan fenomena penelitian secara komprehensif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nafisatur, 2024). Observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai aktivitas pembinaan akhlak peserta didik di lingkungan pesantren, seperti kegiatan shalat berjamaah, halaqah Al-Qur'an, proses pembelajaran di kelas, kegiatan organisasi santri, dan interaksi sosial antara guru dan peserta didik. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku, pembiasaan, serta bentuk keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pengelola pesantren. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peran guru dalam membentuk akhlak peserta didik, strategi pembinaan yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang dilakukan dalam proses pembinaan karakter peserta didik. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih rinci mengenai pengalaman dan pandangan informan terhadap fenomena yang diteliti. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian

dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pembinaan akhlak peserta didik, seperti tata tertib pesantren, jadwal kegiatan santri, struktur organisasi santri, perangkat pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam, foto kegiatan, dan catatan kedisiplinan peserta didik. Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga data penelitian menjadi lebih valid dan kredibel (Arikunto, 2021). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, n.d.). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, seperti peran guru, strategi pembinaan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan solusi pembentukan akhlak peserta didik. Penyajian data (*data display*) dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, maupun matriks agar hubungan antar data dapat dipahami secara lebih mudah. Penyajian data dilakukan secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar temuan penelitian. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pengelola pesantren. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data penelitian (Lincoln, Y. S., & Guba, 2020). Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di lingkungan sekolah menengah berbasis pesantren, khususnya di PPTQ Nurul Huda Meli Luwu Utara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di PPTQ Nurul Huda Meli Luwu Utara memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik melalui pembinaan yang dilakukan secara formal maupun nonformal. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta pengelola pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, pendekatan persuasif, pengawasan disiplin, dan interaksi intens antara guru dan peserta didik di lingkungan pesantren.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten memberikan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari. Guru hadir lebih

awal di masjid sebelum pelaksanaan shalat berjamaah, membimbing dzikir pagi, serta memberikan nasihat kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga adab terhadap guru dan sesama teman. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai *Uswatun Hasanah* memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan akhlak peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pendekatan emosional dan interaksi di luar jam pelajaran. Guru menyatakan bahwa kegiatan informal seperti olahraga bersama, diskusi santai, dan pendampingan di asrama menjadi sarana efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan peserta didik. Kedekatan tersebut memudahkan guru dalam memberikan nasihat dan pembinaan moral kepada peserta didik secara lebih terbuka dan persuasif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan personal menjadi strategi penting dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pesantren.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa lingkungan pesantren mendukung proses pembentukan akhlak peserta didik melalui berbagai program pembiasaan religius dan sistem kedisiplinan. Jadwal kegiatan harian santri menunjukkan adanya pembiasaan ibadah seperti qiyamul lail, shalat berjamaah, halaqah Al-Qur'an, dzikir pagi, serta kegiatan belajar mandiri yang dilakukan secara rutin setiap hari. Tata tertib pesantren juga menunjukkan adanya pengawasan disiplin dan pemberian sanksi edukatif bagi peserta didik yang melanggar aturan pesantren. Lingkungan religius tersebut menjadi faktor pendukung dalam membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik.

**Tabel 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik**

No	Bentuk Peran Guru	Implementasi di Lapangan	Dampak terhadap Peserta Didik
1.	Uswatun Hasanah	Guru hadir lebih awal di masjid dan memberi contoh kedisiplinan	Peserta didik lebih disiplin dan menghormati guru
2.	Murabbi	Guru memberikan pembinaan moral dan nasihat	Peserta didik lebih memahami agama dan tanggung jawab
3.	Mursyid	Guru membimbing ibadah dan kegiatan spiritual	Peserta didik lebih religius dan terarah
4.	Mu'allim	Guru mengintegrasikan nilai akhlak dalam pembelajaran	Peserta didik memahami nilai Islam secara menyeluruh

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi menjadi hambatan utama karena peserta didik mudah terpapar konten negatif yang memengaruhi perilaku dan pola komunikasi mereka. Hasil observasi menunjukkan masih ditemukan beberapa peserta didik

yang kurang disiplin dan menggunakan bahasa yang kurang sopan akibat pengaruh media digital. Selain itu, keterbatasan kesejahteraan guru dan beban kerja yang tinggi juga memengaruhi optimalisasi pembinaan akhlak di lingkungan pesantren.

Hasil wawancara dengan pengelola pesantren menunjukkan bahwa solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut adalah memperkuat pengawasan terhadap penggunaan teknologi, meningkatkan kerja sama dengan organisasi santri, dan membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik. Pengelola pesantren juga menerapkan sistem pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan selama dua puluh empat jam agar perilaku peserta didik dapat terus dipantau dan dibina secara berkelanjutan.

**Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak Peserta Didik**

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Lingkungan pesantren yang religius	Pengaruh media sosial
2.	Keteladanan guru	Kurangnya kontrol teknologi
3.	Pembiasaan ibadah harian	Rendahnya disiplin sebagian peserta didik
4.	Sistem organisasi santri	Beban kerja guru yang tinggi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik di lingkungan pesantren menjadi lebih efektif apabila didukung oleh keteladanan guru, lingkungan religius, serta interaksi intens antara guru dan peserta didik. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Mahfud, 2023). Lingkungan pesantren yang menerapkan pembiasaan religius dan pengawasan berkelanjutan juga mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik (Khoirul et al., 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan persuasif dan pembinaan emosional menjadi strategi efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Peserta didik lebih mudah menerima nasihat dan arahan ketika hubungan antara guru dan peserta didik terjalin secara dekat dan harmonis. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pendekatan personal dan pembiasaan religius mampu meningkatkan kesadaran moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Nuraini, 2022).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga oleh lingkungan sosial, budaya pesantren, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sinergi antara guru, pengelola pesantren, organisasi santri, dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik di PPTQ Nurul Huda Meli Luwu Utara.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di PPTQ Nurul Huda Meli Luwu Utara memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak peserta didik melalui fungsi sebagai *Mu'allim, Murabbi, Mursyid*, dan *Uswatun Hasanah*. Pembentukan akhlak dilakukan tidak hanya melalui proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, keteladanan perilaku, pendekatan persuasif, serta interaksi intens antara guru dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Lingkungan pesantren yang religius, sistem kedisiplinan, dan pengawasan yang berkelanjutan menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik. Sementara itu, pengaruh media sosial, perkembangan teknologi, serta keterbatasan kesejahteraan guru menjadi faktor penghambat dalam proses pembinaan akhlak peserta didik.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan sinergi antara lingkungan sekolah, pesantren, organisasi santri, dan keluarga. Pendekatan emosional dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas model pembinaan akhlak berbasis teknologi digital dan penguatan kolaborasi antara pesantren dan keluarga dalam menghadapi tantangan perkembangan media sosial di era modern.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Asatidzah dan para guru PPTQ Nurul Huda Meli Luwu Utara yang telah membantu serta memberikan informasi selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan rasa hormat kepada Mudir PPTQ Nurul Huda Meli Luwu Utara, KH. Didin Yasir, beserta wakil beliau, Ustadz Wahyu Setiawan, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lingkungan PPTQ Nurul Huda Meli Luwu Utara.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, motivasi, serta bantuan moril dan materil sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah Swt.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (E. Revisi, Ed.). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Khoirul, F., Ikhsan, M. A., Hanafi, Y., & Fauzi, M. F. (2024). *Strategi Mitigasi*

- 
- Kekerasan Seksual pada Santri: Studi Penerapan.* 251–261.  
<https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2024.004.03.05>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2020). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mahfud, C. (2023). *Islamic education for disabilities : new model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah.* 13(1), 115–142.  
<https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). (n.d.). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Napila, A., Hidayat, A., Anwar, A. N., Komputer, F. I., Pamulang, U., Selatan, K. T., Komputer, F. I., Pamulang, U., & Selatan, K. T. (2024). *SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN PEMILIHAN GURU TERBAIK DI.* 2(3), 1967–1971.
- Nuraini. (2022). *APPLICATION OF PORTFOLIO-BASED LEARNING MODEL ON ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS IN SMP NEGERI 2.* 3(3), 113–117.
- Rahmawati, Y., Lutfiah, Y. N., & Muzharifah, A. (2025). *Persepsi Siswa Generasi Z terhadap Pengaruh Media Sosial dalam Perilaku Akademik dan Konsentrasi Belajar Siswa di Jenjang Sekolah Dasar ( SD ).* 3.
- Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed). SAGE Publications.